



Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio

Reni Pebriani

Universitas Sari Mulia

Lisda Handayani

Universitas Sari Mulia

Hairiana Kusvitasari

Universitas Sari Mulia

Alamat: Jl. Pramuka No. 02 Banjarmasin

Korespondensi penulis: reni_pebriani@gmail.com

Abstract. Shallots (*Allium cepa* variety *ascalonicum*) can be used as a fever-reducing medicine in infants and toddlers with fever. Infants with fever after Pentabio immunization is about 60% and the way to reduce fever after Pentabio immunization in infants so far is by giving pharmacological therapy, namely antipyretic syrup (paracetamol syrup). The purpose of this study was to determine the effect of onion compress on reducing body temperature in the incidence of pentabio post-immunization follow-up (KIPI). The research method is an experimental quasy method with pretest and posttest approaches. The samples used accidental sampling technique, namely 12 infants who had been given pentabio immunization in January 2023 at PMB Hj. F Kotabaru. Data collection using questionnaires analyzed in the form of frequency distribution. The results showed that most of the babies who had a fever before being given onion compresses were 12 people (92.3%), babies who did not have fever after compressing shallots as many as 10 people (83.3%). The implication of the results of the study is that compresses using red onions are an effective alternative to reduce fever in infants.

Keywords: AEFI, fever, pentabio, shallots

Abstrak. Bawang merah (*Allium cepa* varietas *ascalonicum*) dapat digunakan sebagai obat penurun demam pada bayi dan balita demam. Bayi yang demam pasca imunisasi Pentabio adalah sekitar 60% dan cara untuk menurunkan demam pasca imunisasi Pentabio pada bayi selama ini adalah dengan pemberian terapi farmakologi yaitu sirup antipirektik (sirup parasetamol). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio. Metode penelitian adalah metode quasy eksperimen dengan pendekatan *pretest* dan *posttest*. Sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu sebanyak 12 orang bayi yang telah diberikan imunisasi pentabio pada bulan Januari 2023 di PMB Hj. F Kotabaru. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang mengalami demam sebelum diberikan kompres bawang merah sebanyak 12 orang (92,3%), bayi yang tidak demam sesudah dikompres bawang merah sebanyak 10 orang (83,3%). Implikasi dari hasil penelitian adalah kompres menggunakan bawang merah merupakan alternatif efektif untuk menurunkan demam pada bayi.

Kata kunci: Bawang Merah, Demam, KIPI, Pentabio

LATAR BELAKANG

Vaksinasi sangat penting karena memiliki berbagai tujuan dan manfaat yang berbeda tergantung pada vaksin yang diberikan. Tujuan dari pemberian imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan catatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Kemenkes RI, 2022).

Penyakit menular yang dicegah dengan imunisasi, diantaranya Difteri, Pertusis, Tetanus, TBC (tuberkolosis), Campak, Poliomyelitis, Hepatitis B, Hemofilus influenza tipe b (Hib). HPV (*Human papilloma virus*) dan Hepatitis A. Semakin tinggi tingkat imunisasi, semakin banyak efek samping yang terjadi. Kejadian yang tidak diinginkan disebut sebagai *Adverse Event After Immunization* (KIPI). KIPI adalah kejadian medis yang berkaitan dengan imunisasi berupa reaksi vaksin, reaksi penyuntikan, efek farmakologis, kesalahan prosedur dan kejadian kebetulan. Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan (KomNas-PP) KIPI mengelompokkan etiologi KIPI dalam dua klasifikasi, yaitu kesalahan prosedur/teknik pelaksanaan, reaksi suntikan, reaksi vaksin, faktor keinsidensial dan penyebab yang diketahui (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) KIPI atau *adverse events following immunization* (AEFI) berupa reaksi ringan (lokal dan sistemik) disebabkan imunisasi DPT-HB mencapai 78% dari total dosis yang diberikan. Menurut WHO, KIPI 60 kali lebih tinggi pada negara berkembang dibandingkan di negara maju, hal ini disebabkan karena pada umumnya negara berkembang menggunakan vaksin DPT-HB sel utuh yang efek sampingnya lebih besar sedangkan negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa program pemberian imunisasi DPT-HB 80% telah menggunakan vaksin DPT-HB aseluler yang efek sampingnya sangat kecil (Kemenkes RI, 2022).

Menurut laporan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) (2017) bayi yang berusia dibawah 5 tahun atau balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada bayi usia 6-23 bulan lebih rentan terhadap demam dan 74% dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar di Indonesia, terdapat 33,4% bayi yang mengalami KIPI dari 91,3% bayi yang mendapatkan imunisasi yaitu gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah (Kemenkes RI, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2018) didapatkan bahwa 41 orang (91,1%) bayi mengalami KIPI dan 4 orang (8,9%) bayi tidak mengalami KIPI. Gejala KIPI

yang paling banyak muncul pada penelitian ini adalah demam yaitu sebanyak 34 orang (82,9%), pembengkakan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 31 orang (75,6%) dan kemerahan dilokasi penyuntikan yaitu sebanyak 26 orang (63,4%). Gejala KIPi dimulai pada hari pertama setelah vaksinasi, kecuali gejala demam yang dapat muncul pada hari kedua setelah vaksinasi. Lama gejala KIPi menetap yaitu minimal selama satu hari, sedangkan maksimal gejala menetap tergantung gejala yang dialami, seperti gejala pembengkakan dilokasi penyuntikan dapat menetap selama 7 hari (Hety & Susanti, 2020; Nirmalasari, 2020; Sari et al., 2018).

Demam yang sering terjadi akibat efek KIPi merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi dan balita. Dikatakan demam bila suhu tubuh bayi mencapai kenaikan suhu sekitar 0,8°C sampai 1,1°C yaitu lebih dari suhu 38°C (diatas suhu tubuh normal seseorang). Demam yaitu respon normal tubuh terhadap adanya infeksi atau suatu bentuk perlawanan tubuh dalam penyesuaian antibody akibat imunisasi. Demam pada bayi dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (*overheating*), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi, kejadian KIPi akibat imunisasi dan gangguan sistem imun. Demam secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan bayi jika demamnya tinggi. Demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan bayi seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (*febrile convulsions*) (Azriful et al., 2018; Fadli & Hasan, 2018; Ridha, 2019)

Persentase efek samping setelah imunisasi DPT-HB bervariasi antara 72%-82% di tiap-tiap provinsi di Indonesia, di Kalimantan Selatan berdasarkan laporan Komite Daerah (Komda) KIPi pada tahun 2020 KIPi DPT-HB sebanyak 74% kasus, tahun 2021 sebanyak 71% kasus dan periode Januari-Juli 2022 sebanyak 67% kasus. Kasus KIPi yang terjadi berupa demam (38%), bengkak dan merah ditempat suntikan (29%), meracau (15%), lemas (11%), abses (7%) sedangkan laporan KIPi berat (dirawat, meninggal dan sepsis) dilaporkan nihil (zero report) (Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan, 2021). Kejadian demam di Kabupaten Kotabaru sering kali meningkatkan angka kesakitan dan angka kematian pada bayi dan balita. Penyakit terbanyak dengan gejala awal demam yaitu KIPi pasca imunisasi sebesar 8.278 laporan kasus, pneumonia sebesar 2439 orang, diare 169 orang, kusta 28 orang dan DBD 20 orang (Dinkes Kabupaten Kotabaru, 2022).

Pertengahan tahun 2022, terjadi masalah yang cukup memprihatinkan di bidang kesehatan, dimana terdapat laporan mengenai penggunaan obat sirup panas untuk bayi dan balita yang dapat mengakibatkan gagal ginjal akut. Kementerian Kesehatan RI (2022),

melaporkan update perkembangan kasus gagal ginjal akut yang banyak menyerang bayi dan balita di Indonesia dan tercatat per 3 November 2022 ada 323 kasus di 28 provinsi dengan angka kematian sebesar 190 bayi dan balita (58,8%) yang mengakibatkan penarikan obat penurun panas yang biasa dijual bebas dan pemerintah menetapkan kejadian ini sebagai kejadian luar biasa (Kemenkes RI, 2022).

Masalah tersebut membuat pengobatan secara non farmakologi terhadap penurunan demam bayi dan balita semakin digalakkan salah satunya dapat dilakukan menggunakan irisan bawang merah yang diketahui berfungsi untuk membantu mengatasi batuk (dahak), menurunkan suhu tubuh, mengobati kencing manis (diabetes mellitus), menurunkan kadar kolesterol, memacu enzim pencernaan. Bawang merah digunakan dalam bentuk kompres. Efek hangat dari kompres bawang merah bekerja dengan cara menggunakan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi, yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh sesuatu yang hangat, maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Fajjriyah, 2018; Riyanto & Budiman, 2018; Suryono & Jayanti, 2012).

Bawang merah (*Allium cepa varietas ascalonicum*) dapat digunakan sebagai obat penurun demam pada bayi dan balita demam. Kandungan senyawa belerang organik, atau *Allylcysteine Sulfoxide (Alliin)* dapat menurunkan demam dengan mekanisme tersebut memecah pembentukan gumpalan darah memungkinkan sirkulasi darah menjadi stabil dan panas dari tubuh didistribusikan ke pembuluh darah perifer. Kandungan lain dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh antara lain minyak atsiri, *phlorogusin*, *cycloalliin*, *methylalin*, *kaempferol* dan *quercetin*. Kandungan atsirin sebagai obat luar berfungsi melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke seluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Riyanto & Budiman, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Betty, 2019) yang menyatakan bawang merah memang efektif menurunkan demam.

Data yang ada PMB Hj. F Kotabaru, menunjukkan jumlah bayi yang mendapatkan Imunisasi Pentabio setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 253 orang bayi mendapatkan Imunisasi Pentabio dan ada pelaporan 211 orang (92,5%) bayi yang mengalami KIPI dengan demam tinggi dan 42 bayi (18,4%) mengalami bengkak disekitar arena suntikan. Pada tahun 2021 sebanyak 421 orang bayi mendapatkan Imunisasi Pentabio dan ada pelaporan 270 orang (94,6%) bayi yang mengalami KIPI dengan demam tinggi dan

151 bayi (43,6%) mengalami bengkak disekitar arena suntikan. Pada tahun 2022 sebanyak 467 orang bayi mendapatkan Imunisasi Pentabio dan ada pelaporan 312 orang (81%) bayi yang mengalami KIPI dengan demam tinggi dan 155 bayi (40,3%) mengalami bengkak disekitar arena suntikan. Bayi yang demam pasca imunisasi Pentabio adalah sekitar 60% dan cara untuk menurunkan demam pasca imunisasi Pentabio pada bayi selama ini adalah dengan pemberian terapi farmakologi yaitu sirup antipirektik (sirup parasetamol).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di PMB Hj. F Kotabaru dengan melakukan tanya jawab singkat mengenai penanganan KIPI akibat imunisasi Pentabio diketahui bahwa dari 10 ibu bayi tersebut diketahui dalam penanganan demam pada bayi secara non farmakologi hanya sebatas dikompres menggunakan air hangat dan mengusap minyak kayu putih disekitar tangan bekas suntikan dan mengalami perbaikan dalam waktu 2 hari, sedangkan pengompresan menggunakan bawang merah belum pernah dilakukan oleh ibu bayi untuk penurunan suhu tubuh karena kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) pentabio.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio di PMB Hj. F Kotabaru”.

KAJIAN TEORITIS

1. Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI)

Reaksi yang mungkin terjadi setelah imunisasi hampir sama dengan vaksin yang lain. Untuk reaksi lokal ringan seperti nyeri, bengkak dan kemerahan di tempat suntikan, staf medis dapat menyarankan penerima vaksin untuk melakukan kompres dingin ke tempat tersebut dan meminum obat paracetamol sesuai dosis. Untuk reaksi sistemik ringan seperti demam dan malaise, tenaga medis mungkin menyarankan orang yang divaksinasi untuk minum lebih banyak air putih, memakai pakaian yang nyaman, kompres atau mandi air hangat, dan meminum obat paracetamol sesuai dosis (Kemenkes RI, 2022).

Reaksi anafilaksis adalah KIPI paling serius, yang juga menimbulkan risiko dengan setiap pemberian obat atau vaksin apa pun. Reaksi anafilaksis adalah reaksi hipersensitivitas umum atau sistemik yang terjadi dengan cepat (biasanya 5-30 menit setelah penyuntikan) dan bersifat serius serta dapat mengancam jiwa. Jika reaksinya cukup parah, dapat menyebabkan syok yang dikenal dengan syok anafilaktik. Syok anafilaktik membutuhkan pertolongan cepat

dan tepat. Tatalaksananya harus cepat dan tepat. Setiap petugas pelaksana vaksinasi harus sudah kompeten dalam menangani reaksi anafilaktik (Proverawati & Andhini, 2017).

Pemantauan kasus KIPI dimulai langsung setelah vaksinasi. Puskesmas menerima laporan KIPI dari sasaran/masyarakat/kader yang divaksinasi. Jika terdeteksi KIPI berat, harus segera dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota untuk ditindaklanjuti. Hasil surveilans dilaporkan kepada Pokja/Komda PP-KIPI untuk dilakukan analisis kejadian, tindak lanjut kasus (Kemenkes RI, 2022).

2. Kompres Bawang Merah

Bawang merah merupakan tanaman komoditas sayuran yang termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang dapat berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan juga obat tradisional. Bawang merah (*shallot*) adalah tanaman bersiung memiliki umbi lapis dan sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Menurut ilmu tumbuhan atau botani (Fajjriyah, 2018).

Tanaman bawang merah memiliki morfologi sebagai tanaman yang berbentuk seperti rumput, berbatang pendek, berakar serabut, memiliki tinggi sekitar 25 cm dan membentuk rumpun. Selain itu, Akar pada tanaman umbi ini berjumlah 20-200 yang tersebar pada kedalaman 15-20 cm di dalam dan tanaman ini juga memiliki tangkai yang tumbuh keluar dari dasar umbi (Suryono & Jayanti, 2012).

Sedangkan pada bagian daun, tanaman ini memiliki daun yang berbentuk seperti pipa, bulat kecil dan memanjang hingga 50-70 cm, berongga dan meruncing pada ujungnya, memiliki warna hijau muda hingga hijau tua. Batang tanaman ini merupakan batang semu yang berada didalam tanah dan dapat bermodifikasi menjadi umbi lapis. Tanaman ini juga memiliki bunga majemuk berbentuk tandan yang terdiri dari 50-200 kuntum bunga. Sedangkan pada buah tanaman ini berbentuk bulat dengan ujung tumpul yang membungkus biji dan berbentuk agak pipih (Suririnah, 2017).

Tanaman herbal bawang merah memiliki berbagai macam kandungan gizi yang dapat memberikan manfaat bagi tubuh seperti mineral kalium yang cukup tinggi (401 mg). Kandungan mineral kalsium ini dapat berperan penting dalam proses metabolisme, menjaga keseimbangan tekanan darah, mencegah pengerasan pembuluh darah, membersihkan pembuluh darah dari endapan kolestrol jahat, dan berperan penting dalam fungsi kerja syaraf maupun otak. Selain mineral Kalium, bawang merah juga memiliki kandungan zat lain

sepertizat besi (1,7 mg), Magnesium (25 mg), Fofor (153 mg), Kalsium (181 mg), Natrium/Sodium (17 mg), Seng (1,16 mg) dan Selenium (14,2 ug) (Suririnah, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperiment* dengan pendekatan *pretest dan posttest* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio di PMB Hj. F Kotabaru (Notoatmodjo, 2020). . Penelitian ini dilakukan di PMB Hj. F Kotabaru yang beralamatkan di Jl. Pangeran Kacil , No.12 RT.09/RW001 Kec. Pulau Laut Sigam, Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan 72111. Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2022 s.d Februari 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah bayi dan melakukan imunisasi pentabio pada bulan November 2022 sebanyak 30 orang di PMB Hj. F Kotabaru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yakni penentuan sampel berdasarkan siapa yang datang saat penelitian berlangsung dan bersedia menjadi responden yaitu sebanyak 12 orang bayi yang yang telah diberikan imunisasi pentabio pada bulan Januari 2023 di PMB Hj. F Kotabaru.

Variabel dalam penelitian ini adalah penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio di PMB Hj. F Kotabaru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berarti menekankan analisisnya pada data-data numerial (angka) yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistika, hasil dari analisis selanjutnya dapat ditarik sebagai sebuah kesimpulan.

Pengukuran pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio di PMB Hj. F Kotabaru dengan menggunakan observasi dan pengukuran suhu tubuh bayi menggunakan termometer. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. analisis univariat yaitu persentase pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio di PMB Hj. F Kotabaru. Hasil dari identifikasi observasi. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *Shapiro-wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 50. Berdasarkan hasil uji normalitas antara kelompok didapatkan nilai $p < 0,05$ sehingga dikatakan

data penelitian tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat uji *paired sample T-test* sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji wilxocon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio Sebelum Diberikan Kompres Bawang Merah

Tabel 1. Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio Sebelum diberikan Kompres Bawang Merah di PMB Hj. F Kotabaru

No.	Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio Sebelum diberikan Kompres Bawang Merah di PMB Hj. F Kotabaru	f	%
1	>37,5°C	12	100,0%
2	<37,5°C	0	0,0%
Total		12	100,0%

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang responden, seluruh bayi mengalami demam dengan suhu >37,5°C pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio sebelum diberikan kompres bawang merah di PMB Hj. F Kotabaru sebanyak 12 orang (100%).

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa reaksi yang mungkin terjadi setelah imunisasi hampir sama dengan vaksin yang lain. Untuk reaksi ringan lokal seperti nyeri, bengkak dan kemerahan pada tempat suntikan, petugas kesehatan dapat menganjurkan penerima vaksin untuk melakukan kompres dingin pada lokasi tersebut dan meminum obat parasetamol sesuai dosis. Untuk reaksi ringan sistemik seperti demam dan malaise, petugas kesehatan dapat menganjurkan penerima vaksin untuk minum lebih banyak, menggunakan pakaian yang nyaman, kompres atau mandi air hangat, dan meminum obat parasetamol sesuai dosis (Notoatmodjo, 2020).

Cara untuk menurunkan demam pasca imunisasi DPT Pentabio pada anak selama ini adalah dengan pemberian terapi farmakologi yaitu sirup antipirektik (sirup parasetamol). Meskipun sirup parasetamol relatif aman tetapi tetap memiliki efek samping seperti hepatotoksisitas, nekrosis hepar yang fatal, nekrosis tubular ginjal dan koma hipoglikemik pada penggunaan jangka panjang dengan dosis yang berlebihan.

Menurut asumsi peneliti, suhu tubuh diatur seluruhnya oleh mekanisme persarafan umpan balik, dan hampir semua mekanisme ini terjadi melalui pusat pengaturan suhu yang terletak di hipotalamus. Saat ada pirogen, menyerang tubuh maka terjadi mekanisme pembentukan antibodi terhadap pirogen tersebut. Hal ini merangsang sitokin-sitokin yang bekerja sebagai mediator proses imun baik lokal maupun sistemik. Sitokin ini yang memicu pelepasan asam arakidonat. Kemudian asam arakidonat selanjutnya dengan bantuan enzim siklooksigenase diubah menjadi prostaglandin. Adanya peningkatan prostaglandin terutama pada daerah preoptik hipotalamus anterior menyebabkan peningkatan suhu pada pusat thermoregulasi di hipotalamus, sehingga tubuh mengikuti thermostat untuk meningkatkan suhu sampai terjadi demam.

Reaksi anafilaktik adalah KIPi paling serius yang juga menjadi risiko pada setiap pemberian obat atau vaksin. Reaksi anafilaktik adalah reaksi hipersensitifitas generalisata atau sistemik yang terjadi dengan cepat (umumnya 5-30 menit sesudah suntikan) serius dan mengancam jiwa. Jika reaksi tersebut cukup hebat dapat menimbulkan syok yang disebut sebagai syok anafilaktik. Syok anafilaktik membutuhkan pertolongan cepat dan tepat. Tatalaksananya harus cepat dan tepat. Setiap petugas pelaksana vaksinasi harus sudah kompeten dalam menangani reaksi anafilaktik (Proverawati & Andhini, 2017).

Pemantauan kasus KIPi dimulai langsung setelah vaksinasi. Puskesmas menerima laporan KIPi dari sasaran yang divaksinasi/masyarakat/kader. Apabila ditemukan dugaan KIPi serius agar segera dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota untuk dilakukan pelacakan. Hasil pelacakan dilaporkan ke Pokja/Komda PP-KIPi untuk dilakukan analisis kejadian, tindak lanjut kasus (Notoatmodjo, 2020).

Menurut asumsi peneliti, reaksi demam yang terjadi pada bayi setelah mendapatkan imunisasi merupakan hal yang wajar dimana artinya tubuh bayi menerima atau merespon dengan baik vaksin yang diberikan dan berarti vaksin dari imunisasi tersebut berhasil diterima tubuh.

2. Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPi) Pentabio Sesudah Diberikan Kompres Bawang Merah

Tabel 2. Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPi) Pentabio Sesudah diberikan Kompres Bawang Merah di PMB Hj. F Kotabaru

No.	Kejadian Demam pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPi) Pentabio Sebelum diberikan Kompres Bawang Merah di PMB Hj. F Kotabaru	F	%
-----	--	---	---

1	>37,5°C	2	16,7%
2	<37,5°C	10	83,3%
Total		12	100,0%

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang responden, bayi yang mengalami penurunan suhu demam dengan suhu <37,5°C pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio setelah diberikan kompres bawang merah di PMB Hj. F Kotabaru sebanyak 10 orang (83,3%).

Bawang merah (*Allium cepa varietas ascalonicum*) dapat digunakan sebagai obat penurun demam pada bayi dan balita demam. Kandungan senyawa *sulfur organic* yaitu *Allylcysteine Sulfoxida (Alliin)* dapat menurunkan demam dengan mekanisme menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat disalurkan ke pembuluh darah tepi. Kandungan bawang merah lainnya yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri, florogusin, sikloaliin, metilaliin, kaemferol dan kuersetin. Kandungan atsirin sebagai obat luar berfungsi melebarkan pembuluh darah kapiler dan merangsang keluarnya keringat. Baluran bawang merah ke seluruh tubuh menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Riyanto & Budiman, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Betty, 2019) yang menyatakan bawang merah memang efektif menurunkan demam.

Pemanfaatan bawang merah sebagai kompres dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam dapat dilakukan dengan cara mengambil dan mencuci bersih bawang merah sesuai kebutuhan, kemudian diiris atau dicincang kasar dan dicampurkan dengan air perasan jeruk nipis dan minyak kayu putih hingga merata. Bahan-bahan yang telah dicampurkan kemudian dibalurkan atau digosokkan pada area aksila, karena pada bagian tersebut memiliki banyak pembuluh darah besar dan memiliki banyak kelenjar apokrin yang mempunyai vaskuler, sehingga memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi dan memungkinkan perpindahan panas tubuh ke lingkungan delapan kali lebih banyak (Fida & Maya, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah mempunyai rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan intervensi adalah 37,8 °C dan setelah diberikan intervensi adalah 37,4°C, dengan nilai signifikasi (0,000). Juga senada dengan hasil penelitian Cahyaningrum (2017) yang berjudul “Perbedaan Suhu Tubuh anak demam sebelum dan setelah

Kompres Bawang Merah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0,734 °C dengan nilai signifikan ($p = 0,002$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah.

Bawang merah merupakan ramuan pengobatan herbal untuk menurunkan demam pada anak. Bawang merah mengandung botani yang berguna untuk memberikan efek yang dapat mengeluarkan keringat dan pendingin pada tubuh. Santich dan Bone juga menyatakan bahwa penggunaan bawang merah juga digunakan sebagai pengobatan tradisional Cina untuk menurunkan demam, hal tersebut dikarenakan bawang merah memberikan ekspresi panas dalam menanggapi sebuah patogen eksternal sehingga dapat menghilangkan kelebihan panas (Fatkularini et al., 2015).

Tusilawati (2019) menyatakan bahwa umbi bawang merah memiliki kandungan yang mengobati demam dan melancarkan peredaran darah antara lain: floroglusin, sikloaliin, metialiin, dan kaemferol. Pemberian bawang merah yang semakin banyak dapat menurunkan suhu tubuh semakin cepat sehingga lebih efektif.

Menurut asumsi peneliti, pemberian kompres isiran bawang merah sudah turun temurun dilakukan oleh para orang tua dari zaman dahulu untuk mengatasi demam pada bayi dan anak. Kandungan yang dimiliki oleh bawang merah dipercaya mampu menurunkan suhu tubuh bayi atau anak hingga dewasa. Biasanya orang tua merajang bawang merah kemudian mencampurkannya dengan minyak tanah atau minyak VCO yang kemudian dibalurkan pada telapak kaki, lipatan ketiak, perut, dada serta bagian punggung.

3. Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio

Tabel 3. Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pentabio di PMB Hj. F Kotabaru

Suhu sebelum dikompres	Suhu setelah dikompres				Total		Nilai Signifikan
	Demam		Tidak Demam				
	f	%	f	%	n	%	
>37,5°C	2	16,7%	10	83,3%	12	100%	0,002
<37,5°C	0	0,0%	0	0,0%	0	100%	
Total	2	16,7%	10	83,3%	12	100%	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 12 orang bayi yang mengalami penurunan suhu tubuh $<37,5^{\circ}\text{C}$ sesudah diberikan imunisasi Pentabio dan dikompres bawang merah kemudian sebanyak 10 orang (83,3%). Hal ini menunjukkan ada pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) Pentabio di PMB Hj. F Kotabaru ($p\text{value: } 0,002 < 0,05$).

Bawang merah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kompres dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam, tidak terlepas dari peranan senyawa yang terkandung didalam umbi herbal tersebut. Menurut (Fatkularini et al., 2015) bawang merah dapat digunakan sebagai kompres karena mengandung senyawa sulfur organik yang bernama *Allylcysteine sulfoxide (Alliin)* yang bereaksi dengan enzim alliinase (enzim katalisator yang dihasilkan oleh bawang merah sendiri apabila bawang merah digerus).

Menurut (Wardiyah & Romayati, 2016) reaksi yang terjadi diantara senyawa Alliin dan enzim alliinase ini selanjutnya akan berkerja dengan beberapa senyawa lain untuk menghancurkan pembentukan pembekuan darah, sehingga memungkinkan peredaran darah menjadi lancar. Dengan hancurnya pembekuan darah dan lancarnya peredaran darah tersebut kemudian akan menyebabkan panas dari dalam tubuh lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi/perifer untuk kemudian diekresikan melalui keringat.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Potter & Perry dalam (Wardiyah & Romayati, 2016) yang menuliskan bahwa gerusan bawang merah dipermukaan kulit akan merangsang pembuluh darah vena mengalami perubahan ukuran yang diatur oleh hipotalamus untuk mengontrol pengeluaran panas. Untuk memberikan respon vasodilatasi pembuluh darah, sehingga memungkinkan untuk terjadi pengeluaran panas melalui kulit meningkat, pori-pori mulai membuka, dan terjadilah pelepasan panas secara evaporasi (berkeringat) sehingga pada akhirnya suhu tubuh akan kembali normal.

Senyawa Allin diketahui memiliki sifat mudah menguap dalam suhu 20°C hingga 40°C dan bereaksi dalam kurun waktu 10-60 detik. Sehingga agar reaksi ini tidak terlalu cepat terjadi, maka pada gerusan bawang dapat ditambahkan minyak. Minyak yang dapat dipadukan dalam gerusan bawang merah untuk teknik kompres bawang merah adalah minyak VCO (Hety & Susanti, 2020).

Kelapa adalah pohon yang sering tumbuh di daerah tropis dan kadang disebut sebagai pohon kehidupan karena menyediakan banyak produk yang dapat dimakan dan digunakan seperti minyak, air kelapa, gula dan lain sebagainya. Salah satu produknya adalah *Virgin*

Coconut Oil (VCO). VCO telah dipelajari secara ekstensif karena asam lemak bebas dalam minyak ini memiliki efek menguntungkan pada banyak aspek kesehatan dan penyakit manusia seperti sifat antibakteri, antivirus, anti-HIV, anti peradangan dan antidiabetes (Kamalaldin, 2017).

Pemanfaatan bawang merah sebagai alternatif kompres dilakukan karena bawang merah memiliki kandungan senyawa Flavonoid. Senyawa ini akan berperan sebagai antioksidan alami serta inhibitor pada siklus COX. Senyawa flavonoid akan bekerja secara sentral meninhibitasi dan menghambat enzim siklooksigenase-2 seperti yang dilakukan oleh antipiretik. Enzim siklooksigenase-2 merupakan enzim yang berperan penting dalam biosintesis PGE₂ (Hety & Susanti, 2020).

Pemanfaatan kompres bawang merah tidak hanya dilakukan pada area aksila (ketiak) saja, melainkan juga dapat dilakukan pada area tubuh lainnya seperti perut, punggung, ubun-ubun, lipatan dan paha anak. Kompres bawang merah dapat dilakukan dengan menggerus bawang merah dan mencampurkannya dengan 2 sdm minyak kayu putih dan selanjutnya menggosokkan pada area punggung, perut, lipatan paha, ubun-ubun, maupun lipatan ketiak anak. Namun, penggunaan ini harus disesuaikan dengan kondisi anak (Fida & Maya, 2019; Kurniati et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar bayi yang mengalami demam pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio sebelum diberikan kompres bawang merah di PMB Hj. F Kotabaru sebanyak 12 orang (92,3%). Sebagian besar bayi yang mengalami tidak demam pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pentabio setelah diberikan kompres bawang merah di PMB Hj. F Kotabaru sebanyak 11 orang (84,6%). Dari 12 orang bayi yang mengalami demam sesudah diberikan imunisasi Pentabio dan dikompres bawang merah kemudian tidak mengalami demam sebanyak 10 orang (83,3%). Hal ini menunjukkan ada pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) Pentabio di PMB Hj. F Kotabaru.

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar tetap meningkatkan perannya dalam memberikan penyuluhan mengenai pentingnya imunisasi serta kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) pasca imunisasi seperti demam kepada masyarakat, sehingga masyarakat

tidak cemas dan segera mampu memberikan pertolongan pertama saat bayinya demam pasca vaksin/imunisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>
- Betty, C. (2019). *Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Demam Pada Asuhan Keperawatan An.A Dengan Typhoid Abdominalis Di Ruang Anggrek RSUD Sukoharjo*. STIKES dr. Soebandi Jember.
- Dinkes Kabupaten Kotabaru. (2022). *Profil Kesehatan*. Dinkes Kabupaten Kotabaru.
- Dinkes Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*.
- Fadli, F., & Hasan, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Febris. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 7(2), 78–83. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1019001&val=15523&title=PENGARUH KOMPRES HANGAT TERHADAP PERUBAHAN SUHU TUBUH PADA PASIEN FEBRIS>
- Fajjriyah, N. (2018). *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Yogyakarta: Bio Genesis.
- Fatkularini, D., Asih, S. H. M., & Solechan, A. (2015). *Efektivitas Kompres Air Suhu Biasa dan Kompres Plester terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Prasekolah di RSUD Ungaran Semarang*. STIKES Telogorejo.
- Fida, & Maya. (2019). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hety, D. S., & Susanti, I. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 72–75. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.53>
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Informasi dan Edukasi Imunisasi Lanjutan Pada Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniati, F. D., Purwanti, S., & Kusumasari, R. V. (2022). Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1370–1377. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6262>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*. Alfabeta.
- Proverawati, & Andhini. (2017). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Offset.
- Ridha, N. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanto, & Budiman. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, M. P., Izzah, A. Z., & Harmen, A. P. (2018). Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 352. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i3.885>
- Suririnah. (2017). *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryono, S., & Jayanti, T. D. (2012). Efektifitas Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Akp*, 6(1), 63–68.
- Wardiyah, A., & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepidsponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di ruang Alamanda RSUD dr . H . Abdul Moeloek. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(1), 36–44. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/120/65>